

## Rekontruksi Toleransi Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan

I Wayan Wirata

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
iwayanwirata372@gmail.com

### Abstract

*Cultural diversity in Kuripan Village is believed to be a destiny that should not be asked for, but a gift from Ida Sang Hyang Widhi Wasa. In improving the quality of religious life, religious people in West Lombok Regency always take a social-religious approach by referring to the *gugon tuwon* concept which is guided by regional culture and religious literature. The implementation of traditional ceremonies indicates that there is awareness of the importance of local culture in every implementation of religious ceremonies. By implementing local culture, one form of embodiment of the three foundations of Hinduism is through literature (*tattwa*), morals (*susila*), and ceremonies (*upacara*). Thus, a devotional path is needed that brings the Kuripan community to self-improvement both materially and spiritually. In addition, when the Maulud Prophet SAW ceremony, the Hindus help cook, welcome guests, and at the same time attend the invitation together. The existence of a sense of togetherness and brotherhood has implications for communication between citizens that is conducive and mutual respect and understanding of the importance of local customs and culture. In this study using qualitative research by answering questions by examining various activities and social interactions of people in a place and individuals who live in that place (Berg, 2001). The data collection techniques used in this study are: 1) Observation by involving researchers in the daily activities of the object under study, besides that the researcher can observe the object of research in a comprehensive manner; 2) Interviews with the aim of gathering information about the construction of religious moderation tolerance; and 3) Documentation is used in this research to find documents related to research on the construction of religious moderation in Kuripan Utara Village. The results of research on the construction of religious tolerance are friendly/*simakrama*, mutual assistance and mutual cooperation, the implementation of religious ceremonies, and the assistance of religious institutions. While the factors include history, humanity, religion, culture, and education and their implications through togetherness towards kinship, peace, and unity.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Local Wisdom*

### Abstrak

Keragaman budaya di Desa Kuripan diyakini sebagai suatu takdir yang tidak boleh diminta, melainkan pemberian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama di Kabupaten Lombok Barat selalu melakukan pendekatan sosial religius dengan mengacu konsep *gugon tuwon* yang perpedoman pada budaya daerah dan sastra agama. Adanya pelaksanaan upacara adat, mengindikasikan bahwa terjadi kesadaran betapa pentingnya arti budaya lokal dalam setiap pelaksanaan upacara agama. Dengan implementasi budaya lokal merupakan salah satu wujud pengejawantahan Tri Kerangka Agama Hindu yaitu melalui *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Dengan demikian diperlukan jalan *bhakti* yang membawa masyarakat

Kuripan dalam peningkatan kualitas diri baik secara material maupun spiritual. Di samping itu, bila upacara Maulud Nabi SAW, maka umat Hindu ikut membantu memasak, menyambut tamu, dan sekaligus menghadiri undangan secara bersama-sama. Adanya rasa kebersamaan dan persaudaraan berimplikasi terhadap komunikasi antar warga yang kondusif dan saling menghormati dan memahami terhadap betapa pentingnya adat istiadat dan budaya lokal. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menguji berbagai aktivitas dan interaksi sosial masyarakat di suatu tempat dan individu yang tinggal di tempat tersebut (Berg, 2001). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari dari objek yang diteliti, di samping peneliti dapat mengamati objek penelitian secara komprehensif; 2) Wawancara dengan tujuan menggali informasi mengenai konstruksi toleransi moderasi beragama; dan 3) Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dokumen yang terkait dengan penelitian konstruksi toleransi beragama di Desa Kuripan Utara. Hasil penelitian tentang konstruksi toleransi beragama silaturahmi/simakrama, saling bantu membantu dan gotong royong, pelaksanaan upacara agama, dan bantuan lembaga keagamaan. Sedangkan faktor-faktornya meliputi sejarah, kemanusiaan, agama, budaya, dan pendidikan serta dan Implikasinya melalui kebersamaan menuju kekeluargaan, perdamaian, dan persatuan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Kearifan Lokal.

## Pendahuluan

Kabupaten Lombok Barat wilayah yang dihuni oleh berbagai suku, ras, budaya serta agama. Dengan pluralitas yang dimiliki tercipta kehidupan yang harmonis menuju kesejahteraan lahir batin. Hal tersebut digunakan sebagai modal dasar dalam meningkatkan rasa persatuan dan pesaudaraan di antara umat beragama. Dengan berpedoman iman (*srada*) dan taqwa (*bhakti*), maka masyarakat Hindu Kabupaten Lombok Barat merupakan masyarakat yang maju, religius, dan berbudaya.

Dalam meningkatkan kualitas hidup beragama umat Hindu Kabupaten Lombok Barat selalu melakukan pendekatan sosial religius yang mengacu pada konsep *gugon tuwon* dengan berpedoman pada budaya daerah dan sastra agama (Suadnyana, 2018). Hal inilah dilakukan umat Hindu Kabupaten Lombok Barat yang berdomisili di Kecamatan Kuripan Desa Kuripan Utara. Dengan pelaksanaan upacara adat, maka terjadi kesadaran tentang betapa pentingnya arti budaya lokal dalam pelaksanaan upacara agama, karena budaya lokal merupakan bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang berdasarkan *tattwa* agama merupakan ciri utama masyarakat agamais yang berpedoman pada konsep sastra agama. Dengan demikian diperlukan jalan *bhakti*, sehingga membawa masyarakat Kuripan pada peningkatan kualitas diri baik secara material maupun spiritual (Wirata, 2022).

Keragaman budaya di Desa Kuripan diyakini sebagai suatu takdir yang tidak boleh diminta, melainkan pemberian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keragaman bukan hanya untuk ditawarkan tapi diterima (*taken for granted*). Dalam realitasnya Kecamatan Kuripan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki keragaman tradisi dan agama yang nyaris multikultur. Adanya keragaman yang diyakini berimplikasi terhadap perilaku kerukunan dan toleransi beragama di Kabupaten Lombok Barat. Misalnya bilamana umat Islam membangun Masjid sebagai bagian rasa persaudaraan, toleransi, dan rasa kebersamaan, maka kewajiban umat Hindu ikut partisipasi melaksanakan aktivitas gotong royong secara bersama-sama sebagai bagian

rasa persaudaraan dan kekeluargaan (Hadi & Bayu, 2021; Mawardi, 2015; Mutmainnah & Purnomo, 2020). Di samping itu, bila upacara Maulud Nabi SAW, maka umat Hindu ikut membantu memasak, menyambut tamu, dan sekaligus menghadiri undangan secara bersama-sama. Dengan adanya rasa kebersamaan dan persaudaraan yang dimiliki berimplikasi terhadap komunikasi antar warga yang kondusif dan saling menghormati serta memahami terhadap betapa pentingnya adat istiadat dan budaya lokal.

Dalam perspektif agama, bahwa keragaman adalah merupakan anugerah dan kehendak *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Jika Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) menghendaki, maka tidak sulit untuk membuat umatnya menjadi seragam menjadi satu jenis saja. Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu menghendaki masyarakat Lombok Barat yang beragam, bersuku-suku, selalu dinamis, saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Misalnya bilamana umat Hindu merayakan hari *odalan* atau *pujawali*, umat Islam datang sekaligus membawa bahan kebutuhan sehari-hari seperti beras, buah-buahan, serta minuman yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Di samping bila upacara *Nyepi* tiba segala pengeras suara yang ada di Masjid tidak digunakan guna menghargai dan menghormati pelaksanaan *Nyepi* bagi umat Hindu. Dengan demikian menumbuhkan perilaku keberagaman yang harmonis, rukun, tenteram, dan damai.

Adanya pengetahuan tentang keberagaman merupakan hal yang tidak dapat berubah dan hal ini mungkin dapat terjadi dalam setiap perilaku umat masing-masing beragama. Adanya pengetahuan atas keragaman diharapkan seseorang pemeluk agama mengambil jalan tengah (moderat) dengan mengambil pilihan jalan kebenaran atas tafsir agama yang dijalankan. Sebaliknya sikap ekstrim akan muncul, manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran atas tafsir yang dapat ditempuh dalam menjalankan kepercayaan yang diyakini sebagai bagian masyarakat yang religius. Dalam konteks inilah moderasi beragama yang harus dijalankan oleh para tokoh agama dan tokoh adat di Desa Kuripan, Kec. Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

Kohesifitas toleransi dalam moderasi beragama di Desa Kuripan Utara sangat kental dengan sikap-sikap moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan bilamana terjadi konflik yang dilakukan pemuda, maka dilakukan musyawarah dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dan tokoh adat atau tokoh sentral dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan di antara umat beragama. Hal inilah yang ditanamkan dan ditradisikan dalam rangka menciptakan suasana yang lebih kondusif dan damai (Wonsela, 2017). Dengan demikian kearifan lokal maupun tradisi leluhur perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan kembali dalam rangka menciptakan masyarakat yang toleran, rukun, dan damai.

## Metode

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengkaji rekonstruksi toleransi dalam moderasi beragama melalui penguatan kearifan lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan dengan menggunakan kajian sosial budaya, sehingga dapat terintegrasi secara utuh dan komprehensif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Kuripan Utara, Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. dengan pertimbangan di antaranya: a) Desa Kuripan Utara salah satu wilayah di Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat sebagai salah satu masyarakat religius dan berbudaya; b) Sikap dan perilaku masyarakatnya merupakan suatu sikap yang memberikan corak nuansa masyarakat yang rukun, tenteram, dan damai serta menghargai kearifan lokal; dan c) Toleransi dalam moderasi beragama melalui penguatan kearifan lokal merupakan suatu perilaku yang mengedepankan nilai budaya adi luhung yang tetap dipertahankan untuk menciptakan kerukunan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Jenis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang bersumber pernyataan atau uraian yang bersumber dari informan seperti unsur pemerintah (Camat, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua RT), tokoh agama dan masyarakat, serta PHDI Kecamatan/PHDI Kabupaten Lombok Barat yang berada di wilayah penelitian. Sedangkan data kuantitatif berkaitan dengan kuantitas, jumlah, prosentase serta bilangan-bilangan atau angka-angka (Suprayogo dan Tobroni, 2001).

Observasi terhadap peristiwa-peristiwa dalam penelitian moderasi beragama dapat dilakukan dengan melihat, mendengarkan, merasakan, kemudian mengamati, dan selanjutnya mencatat seobjek mungkin (Gulo, 2004). Observasi digunakan untuk mengamati atau melakukan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi masyarakat, situasi, proses atau perilaku (Faisal, 2001). Hal senada dapat ditegaskan pula oleh H. B. Sutopo (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001), bahwa observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda-benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan di lapangan. Pengamatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang lengkap dan valid. Hal ini dapat dilakukan melalui penglihatan, pengamatan, pendengaran, dan peraba. Observasi dilakukan secara konseptual dengan persiapan yang baik, sehingga informasi yang diperoleh sangat bermakna dan bermanfaat.

Pada umumnya wawancara dilakukan melalui percakapan dengan tokoh agama dan tokoh adat secara langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan untuk mencari sumber data primer. Suprayogo dan Tobroni (2001) menyatakan bahwa wawancara tak berstruktur memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) orang-orang yang diwawancarai adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta mengetahui informasi yang diperlukan; 2) pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan keadaan atau ciri khas yang dimiliki orang yang diwawancarai; dan 3) antara pewawancara dan orang yang diwawancarai saling berdiskusi tentang apa yang diketahui oleh masing-masing pihak.

Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur penting yang terkait dengan penelitian. Aktivitas lain yaitu mengkaji dokumentasi visual seperti foto, gambar, dan benda lain yang menjadi sumber data (Arikunto, 2002). Hal dipertegas Moleong (2004) bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dokumen dapat dianggap sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Makna yang diperoleh dalam hasil penelitian melalui proses interpretasi, khususnya dengan aktivitas sosiokultural sesuai dengan urgensi penelitian. Hal senada dipertegas Geertz (1992) menjelaskan bahwa ilmu interpretasi menyarankan distingsi yang relatif dalam kasus manapun yang tampak dalam ilmu eksperimental dan observasional, antara deskripsi dan eksplanasi yang tampak lebih relatif antara penulisan dan spesifikasi. Hal lain adalah menuliskan makna tindakan sosial khususnya untuk para pelaku tindakan-tindakan selalu dicatat, dinyatakan dengan eksplisit, dan selanjutnya pengetahuan tersebut diperlihatkan melalui suatu informasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Sehubungan dengan fenomena tersebut ada dua tugas yang dapat digunakan dalam menginterpretasi data yaitu menyingkap struktur-struktur konseptual yang mengungkap tindakan-tindakan para subjek yang "dikatakan" perbincangan sosial dan

mengkonstruksikan perbincangan sistem analisis yang bersifat lebih generis terhadap struktur-struktur tertentu yang berkorelasi dengan diterminan-determinan lain atas tingkah laku manusia. Berkenaan dengan ini, interpretasi diformulasikan merupakan aksioma yang digeneratifkan dari ekspresi dalam bentuk simbolik, sehingga intepretasi secara kualitatif merupakan suatu penafsiran menggunakan konsep, pengertian, ide-ide, maupun gagasan pada masyarakat yang diteliti.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk-Bentuk Rekontruksi Toleransi Dalam Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan**

#### **a. Silaturahmi/Simakrama**

Masyarakat Desa Kuripan Utara pada dasarnya masyarakat yang tradisional dengan selalu mengedepankan tradisi leluhur sebagai kekayaan budaya daerah dalam berbagai aktivitas kegiatannya di samping selalu saling kunjung mengunjungi. Dengan demikian mereka tidak pernah lupa dengan petuah leluhur dalam melaksanakan tradisi dan budayanya. Dengan demikian tercipta nuansa masyarakat aman, tenteram, rukun, dan damai. Hal ini dapat diamati pada saat masyarakat melaksanakan kegiatan lebaran Idul Adha dan Idul Fitri masyarakat Hindu tetap membantu untuk membuat suguhan makanan dan sekaligus hadir bersama-sama melaksanakan acara Idu Adha yang diikuti dengan acara syukuran bersama. Silaturahmi masyarakat antara umat beragama (Hindu dan Islam) di wilayah Kuripan Utara merupakan tradisi saling kunjung-mengunjungi di antara anggota masyarakat untuk meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan di antara umat manusia. Hal ini dilakukan dalam meningkatkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan Kuripan tentang pentingnya rasa kepedulian dan persamaan sebagai insan individu dan kelompok masyarakat. Dengan demikian akan tercipta nuansa kerukunan atau keharmonisan masyarakat Kuripan Utara. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi dan budaya yang dipertahankan masyarakat selalu mengacu pada tradisi dan kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan dalam pemertahanan budaya dan tradisisi leluhur (Supriatin, 2012). Hal ini selalu dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan kreatifitas sebagai wujud implementasi kearifan lokal dan tradisi budaya nenek moyang, sehingga menciptakan nuansa tradisi budaya yang adi luhung. Hal dapat dilaksnaakan untuk menciptakan kulaitas spiritual masyarakat Kuripan yang religious, aman, tenteram, dan damai.

Dalam mempertahankan dan mengembangkan kulaitas moderasi beragama di Lingkungan masyarakat Desa Kuripan Utara diperlukan pemahaman yang mendalam secara bersama dengan saling mempercayai serta mengetahui kondisi lingkungan dan masyarakat Desa Kuripan Utara. Hal ini dilakukan sebagai esensi dasar yang kuat tentang arti pentingnya moderasi beragama di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi moderasi beragama merupakan sikap adaftif dan humanis yang dilaksanakan seluruh umat manusia dalam meningkatkan peran masyarakat dalam rangka meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan.

#### **b. Saling Bantu dan Gotong Royong**

Kepala pemerintahan Kepala Dusun Pedek Anyar yang selalu mengingatkan kepada masyarakat untuk tetap menghargai dan menghormati setiap umat beragama dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan. Dalam hal ini diharapkan setiap warga ditekankan untuk tetap melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai warga untuk melakukan interaksi dan komunikasi dalam mewujudkan masyarakat pancasilais, dan masyarakat yang religius, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan Dalam meningkatkan rasa kemanusiaan dalam bingkai Negara Republik

Indonesia diperlukan adanya formulasi tradisi yang direproduksi yang dapat dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya dalam bentuk aktivitas saling bantu membantu dalam perayaan upacara keagamaan di antara umat beragama. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mempererat tali silaturahmi dan keakraban umat Hindu dan Islam /umat beragama dalam meningkatkan rasa kebersamaan dalam persaudaraan. Hal inilah yang digunakan sebagai penciri masyarakat yang memiliki tingkat spiritual dan kebersamaan tinggi di bawah bingkai pancasila.

Untuk tercipta nuansa kekeluargaan dan gotong royong diperlukan aktivitas nyata dalam mewujudkan masyarakat yang adaktif, toleran, dan religius. Adanya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai penciri bahwa pemahaman agama seseorang semakin kuat dan mendalam. Dengan demikian akan memberikan keterbukaan dan pembelajaran serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini senada disampaikan dalam buku moderasi beragama Kementerian Agama republik Indonesia Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa Ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Adanya keragaman dalam beragama tidak akan dihilangkan di muka bumi ini, karena hal tersebut merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Dengan demikian setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk menciptakan dan mencapai hal tersebut, agama selalu mengahdirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan agama yang mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi skala prioritas; karena menghilangkan satu nyawa sama artinya menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Dengan demikian moderasi beragama tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan selalu menghargai peradaban manusia Indonesia seutuhnya (Supriatin, 2012).

#### **c. Pelaksanaan Upacara Keagamaan**

Pada saat umat Hindu melaksanakan kegiatan *Nyepi*, masyarakat muslim menghargai dan ikut mendukung ketertiban dan kenyamanan pelaksanaan upacara secara hidmat dengan tidak menggunakan pengeras suara *loudspeaker* yang keras, namun dengan sound system demi menjaga kekhususan pelaksanaan upacara Nyepi demi terwujudnya masyarakat aman, tenteram, dan damai. Di samping itu pada saat keesokan harinya umat Muslim yang ada disekitarnya melaksanakan silaturahmi atau mesima karma yang menjadi bagian tradisi dan kultur masyarakat Desa Kuripan Utara.

Dalam meningkatkan kualitas kerukunan beragama pada dasarnya dapat diimplementasikan dalam upacara keagamaan. Untuk menghargai serta menghormati umat beragama diperlukan suatu pemahaman yang mendalam dan menyeluruh serta arti dan makna upacara keagamaan. Dalam rangka meningkatkan penghargaan dan persaudaraan di antara umat beragama dalam rangka menumbuhkembangkan rasa kerukunan umat beragama. Hal ini tercermin dalam kegiatan umat beragama di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan. Untuk itu diperlukan suatu pemahaman mendalam dan komprehensif yang edukatif dalam rangka mendukung program dan perencanaan sesuai tertuang dalam surat edaran pemerintah terkait dengan umat beragama.

#### **d. Bantuan Lembaga Keagamaan**

Pemerintah bekerjasama dengan tokoh agama dan adat selalu memperhatikan kebutuhan umat Hindu dalam meningkatkan sumber daya manusia. Adanya pembentukan lembaga peningkatan SDM Hindu selalu kami dukung dalam rangka meningkatkan kualitas masyarakat untuk memahami ajaran agama sesuai dengan yang tertuang di kitab sucinya masing-masing. Dengan demikian tercipta kesadaran diri

untuk tetap melaksanakan perilaku dan sikap sesuai dengan yang tertuang dalam kitab suci. Aktivitas beragama dalam kehidupan beragama membutuhkan sikap dan perilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibutuhkan suatu organisasi atau lembaga yang dapat meningkatkan kualitas kerukunan dan keharmonisan umat beragama melalui pendidikan. Dalam pendidikan dibutuhkan sikap dan karakter umat beragama yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kultural dan sosial dengan melibatkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan melalui jalur informal yaitu melalui pasraman.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia umat beragama di Desa Kuripan Utara dibutuhkan sikap dan karakter sumber daya manusia yang adi luhung yaitu : religious, dan berkarakter. Dengan adanya kompetensi pemahaman agama yang utuh dan mendalam mengindikasikan bahwa setiap persoalan terkait dengan pembentukan karakter bangsa dapat terwujud dengan baik. Untuk itu perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang baik, sehingga tercipta nuansa kerukunan yang kondusif, aman, tenteram, dan damai.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Rekonstruksi Toleransi Dalam Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan**

### **a. Faktor Sejarah**

Dalam perjalanan sejarah umat manusia bahwa semua makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang selalu patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dalam melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan beragama selalu ingat terhadap perjuangan dan perjalanan nenek moyang atau leluhur yang telah menciptakan manusia. Hal tersebut selalu menjadi pengalaman sejarah masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian tercipta pengalaman mendalam pada ajaran leluhur yang telah mengakar sejak lahir.

Adanya hasil kreatifitas dan toleransi beragama akan mengingatkan masyarakat terhadap budaya dan tradisi yang telah tertanam sejak manusia lahir hingga meninggal. Tradisi aktivitas masyarakat Desa Kuripan Utara memberikan ciri dan warna tertentu terhadap perkembangan pertumbuhan masyarakat Desa Kuripan Utara untuk tetap melakukan interaksi, komunikasi, koordinasi dengan selalu mengedepankan nilai-nilai peradaban manusia yang sejak dahulu masih diterapkan dan diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penciri sebagai bagian masyarakat yang patuh dan taat terhadap peninggalan leluhur sebagai anak bangsa yang beradab (Siswadi & Puspawati, 2020; Usman et al., 2014).

### **b. Faktor Kemanusiaan**

Untuk meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama dibutuhkan kerjasama dan sinergisitas berbagai lembaga-lembaga keagamaan yang harus mampu menjadikan contoh untuk membangun masyarakat Kuripan Utara yang taat dan rukun beragama, yaitu masyarakat yang mengetahui ajaran agama, sehingga menjadi manusia yang unggul dan berkarakter. Dengan mengetahui *existing condition* ini sering dihadapkan pada persoalan intoleransi dalam relasi antar manusia, bahkan dalam relasi antar agama. Pada umumnya untuk diketahui bersama, bahwa fenomena intoleransi, ekstrimisme, dan radikalisme bukanlah habitus atau kekhasan agama, karena patologi ini berimplikasi terhadap masyarakat yang disharmonis yang berimplikasi menimbulkan konflik bagi masyarakat yang tidak nyaman dan tenteram di kalangan masyarakat Desa Kuripan Utara. Dengan demikian dibutuhkan pengambilan jalan tengah, yang semata-mata bukan menghilangkan identitas agama. Sikap jalan tengah ini merupakan sikap terbuka/transparan atas perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu, perlu adanya

mengkontruksi adanya moderasi, yang tidak cukup menjadi sikap atau perilaku individu tapi dibangun oleh kesadaran kolektif, dan menjadi suatu gerakan komunal kita bersama (Siswadi & Puspawati, 2020; Usman et al., 2014). Dengan demikian dalam menyuarakan dan mensosialisasikan serta mendesiminasikan paham moderat dibutuhkan dalam bentuk *counter hegemony*, sehingga dapat membangun tradisi, toleransi, dan inklusivitas sosial masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Desa Kuripan Utara pada khususnya.

Dasar implementasi ini sesungguhnya telah membuka *mind set* masyarakat Kuripan Utara untuk ikut secara bersama-sama lebih-lebih bagi seluruh umat yang berada di Desa Kuripan Utara untuk mengkontruksi atau membangun distingsi dan inovasinya dalam rangka meningkatkan daya saing dan kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia. Di samping itu, masyarakat Kuripan Utara diharapkan ke depan memiliki kekuatan model serta karakter moderasi beragama yang unggul dan berdaya saing, dengan selalu mengintegrasikan konsep-konsep keagamaan dan praktis di lapangan; atau *membranding* jenis-jenis dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam upaya elaborasi dalam rangka “mengkapitalisasi” khasanah klasik moderasi beragama serta artificial yang diproduksi melalui eksplorasi peradaban masyarakat di Indonesia selama perjalanan panjang ratusan tahun yang lalu. Kondisi primer ini, sudah barang tentu tidak dimiliki oleh negara lain termasuk di dalamnya adanya lokal genius atau kearifan lokal yang menjadi *bargaining position* yang menjadi *branding* dalam membangun daya saing masyarakat Kuripan Utara.

Dalam hal ini dibutuhkan target peran dan fungsi tokoh masyarakat dan tokoh agama yang seharusnya menjalankan konsep *pemberdayaan kearifan lokal*, yang selalu memposisikan agama dan keberagaman sebagai *bargaining position* dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dalam bingkai *tat tvam asi* dan *wasudewa kutumbakam* yang dilandasi konsep *Catur Paramita* sebagai fondasi dasar historis dan filsafat dalam memperkokoh persatuan dan persaudaraan di antara umat beragama. Dasar historis dan filsafat ini harus diimplementasikan dalam etika sosial masyarakat, karena ajaran ini telah ditanam dan disemai oleh para leluhur masyarakatnya, agar kita tetap bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan yang disebut “*Unity in Diversity*”.

Dalam upaya mentradisikan moderasi beragama, maka masyarakat Kuripan Utara telah berupaya menyentuh seluruh lapisan dan kepentingan masyarakat, khususnya masyarakat antara umat beragama dan antara generasi muda di Desa Kuripan Utara. Hal ini harus diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pengalaman sehingga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia umat beragama akan menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan keunggulan dan daya saing Desa Kuripan Utara.

### **c. Faktor Agama**

Dengan konsep moderasi beragama diharapkan menjadi masyarakat yang rendah hati dan memiliki pandangan komprehensif dan luas serta utuh yang dilandasi dengan konsep *tri kaya parisuda* dan mengedepankan konsep *Catur Paramita* dalam menyikapi setiap persoalan kehidupan ada, dengan selalu mengedepankan nilai-nilai *tat tvam asi*, *vasudeva kutumbakam*, *ahimsa*, dan *satyam sivam sundaram* (Siswadi & Puspawati, 2020). Di samping itu, jadilah manusia yang sujana yang dilandasi oleh mandatori *tatva agama* kita yaitu *wruh ring weda*, *bhakti ring dewa*, *tar malupeng pitra puja*, sehingga berguna bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara khususnya Nusa Tenggara Barat, dan hindari stigma menjadi insan yang membuat masalah di masyarakat atau menjadi pathogen bagi masyarakat.



Moderasi beragama akan menjadi sangat penting dan bermakna, bilamana moderasi tidak hanya untuk dipahami, namun perlu diimplementasikan dalam bentuk, sikap dan perilaku beragama yang taat, rukun, dan damai dalam kebersamaan. Pemahaman dan implementasi ini dirasakan sangat penting, apabila agama dipahami secara mendalam dan komprehensif serta diintegrasikan dalam bentuk perilaku dan sikap adaptif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Kuripan Utara akan ikut ambil bagian serta berperan aktif mendukung pembangunan diberbagai bidang, dalam hal ini pembangunan dalam bidang sosial budaya dan keagamaan yang berwawasan lokal wisdom, melalui pemberlakuan pembelajaran berwawasan kearifan lokal maupun lokal wisdom.

Masyarakat Desa Kuripan Utara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten merupakan suatu keniscayaan dan menjadi tugas bersama. Dengan demikian masyarakat Desa Kuripan Utara telah berkomitmen dan konsisten untuk ikut ambil bagian membantu mewujudkan harapan masyarakat Nusa Tenggara Barat dengan bersandar kualitas/profesionalisme, dengan karakter unggul, yaitu karakter religius, tidak mudah menyerah, punya inovasi, jujur, sopan, ramah dan bertanggung jawab. Hal ini dimanifestasikan dalam tri tunggal *sevanam* dengan selalu bekerjasama dengan PHDI, MUI Kepala Desa, serta seluruh komponen masyarakat terkait, di samping mendapat dukungan penuh dari tokoh agama dan masyarakat di wilayah Desa Kuripan Utara.

#### **d. Faktor Budaya**

Tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Kuripan Utara tentunya tetap memberikan teladan, di samping sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan penguatan moderasi beragama dengan sikap dan perilaku serta karakter yang diformulasikan melalui model toleransi aktif dengan mengangkat kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian adanya sifat, dan karakter yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang netral agama, sehingga menjadi titik temu bersemayam dan bersemayanya nilai-nilai ajaran agama yang berbeda beda (Budiwibowo, 2016; Solichin, 2018).

Untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan di antara umat beragama diperlukan saling percaya satu sama lainnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Hal ini tercipta, ketika terjadi hubungan kedekatan yang dilanjutkan saling memberi dan menerima, di samping dapat hadir secara bersama-sama dalam menciptakan hubungan harmonis di antara umat beragama.

Hubungan harmonis tersebut telah diturunkan oleh leluhur dan nenek moyang mereka yang merupakan kearifan lokal atau budaya lokal yang masih tetap dipertahankan dalam rangka mempertahankan peradaban leluhur. Dengan mempertahankan budaya atau tradisi yang telah diciptakan oleh leluhur yang memberikan corak dan warna tersendiri masyarakat Kuripan Utara demi mewujudkan masyarakat yang aman, tentram, dan damai.

Netralitas keagamaan pada kearifan lokal membuktikan bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi beragama yang mendalam bagi pemeluk agama di Indonesia. Di samping diperlukan adanya kajian tentang pemberdayaan rumah ibadah sebagai pusat pemberdayaan penguatan moderasi beragama yang digunakan sebagai isu model ceramah keagamaan yang moderat dengan selalu menjunjung tinggi keadilan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, tujuan penguatan moderasi beragama tercapai sebagai perwujudan ketertiban dan kedamaian masyarakat beragama, sehingga dapat melindungi hak-hak beragama demi terwujudnya ketentraman dan kedamaian kehidupan masyarakat menuju masyarakat yang rukun, aman, tenteram, dan damai.

#### **e. Faktor Regulasi**

Keputusan Menteri Agama No 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan *Moderasi Beragama* bagi Pegawai Negeri Sipil. Dengan demikian diharapkan setiap pegawai negeri sipil selalu memiliki cara pandang, sikap, dan karakter yang moderat. Hal ini sebagai bagian dari implementasi manusia yang taat, patuh, terhadap pancasila, UUD 1945, GBHN, dan Bhineka Tunggal Ika.

Dasar pemikiran moderasi beragama adalah dengan melihat adanya cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan dengan mengimplementasikan dan mengadaptasikan makna serta nilai ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia dan mengkonstruksi peradaban dan kemaslahatan umat manusia yang berorientasi pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan taat pada perundang-undangan yang berlaku. Moderasi beragama memberikan petunjuk arahan dan pedoman bagi setiap manusia untuk saling menghormati, menghargai, memahami antar sesama manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan golongan (Hardianti, 2021; Sari, 2021).

#### **f. Faktor Pendidikan**

Dengan memiliki pendidikan yang cukup dan memadai diharapkan mampu memecahkan, dan mengambil langkah strategis serta memberikan *win-win solution* tentang persoalan moderasi beragama yang berkembang di masyarakat secara dewasa dan mandiri. Adanya *benchmark*/Indikator keunggulan komperatif dalam bidang pendidikan, diharapkan mampu berkiprah, berkolaborasi, dan beradaptasi untuk memenuhi memahami betapa pentingnya kerukunan beragama di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara, di samping mampu ikut ambil bagian dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian akan memberikan arti pentingnya dan memberikan makna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian diharapkan untuk tetap menjalin hubungan simakrama atau silaturahmi melalui komunikasi, interaksi dan koordinasi dengan berbagai pihak, sehingga penguatan moderasi beragama dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Dengan demikian salah satu faktor penting dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan yang tinggi diperlukan adanya pengetahuan yang cukup dan pendidikan yang tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Indayati, 2017; Wijoyo, 2021). Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada masyarakat Kuripan untuk menempuh pendidikan yang memadai sehingga tercipta pemahaman moderasi beragama yang holistik dan integratif dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual yang dilandasi dengan pemahaman agama yang mendalam dan utuh.

### **3. Implikasi Rekonstruksi Toleransi Dalam Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan**

#### **a. Kebersamaan dan Kekeluargaan**

Adanya implementasi kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama akan tercipta dengan damai, bilamana kerifan lokal atau budaya lokal diimplementasikan dalam bentuk kebersamaan. Nilai-nilai persaudaraan merupakan suatu identitas yang telah mengakar pada masyarakat Kuripan Utara sebagai bagian penghargaan dan penghormatan terhadap peradaban budaya nenek moyang masyarakat Kuripan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengkonstruksi nilai-nilai kelokalan sejak ratusan tahun yang lalu hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Kuripan Utara.

Demi terwujudnya masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera diharapkan masyarakat saling mengerti, memahamai makna dan arti penting budaya lokal sebagai bagian untuk meningkatkan kerukunan dan kekeluargaan di antara umat Hindu dan Muslim di masyarakat Desa Kuripan Utara. Rasa kekeluargaan muncul ketika adanya kesadaran penuh yang dilandasi dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dan mendalam tentang arti dan makna kerukunan beragama sebagai bagian implementasi sebagai masyarakat yang religius (Muhdina, 2014; Saihu & Aziz, 2020; Subqi, 2016). Dengan perpedoman pada rasa persaudaran dan kekeluargaan akan memberikan bukti bahwa kualitas harmonisasi masyarakat Desa Kuripan Utara akan terwujud dengan baik dan tenteram.

#### **b. Kedamaian**

Kedamaian merupakan suatu hal yang dicita-citakan umat manusia di dunia. Untuk menciptakan suatu kedamaian dibutuhkan individu atau kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi di samping membutuhkan suatu pemahaman yang mendalam betapa pentingnya suatu kedamaian. Masyarakat yang damai sudah barang tentu masyarakat yang hidup tenteram dan seimbang baik secara lahiriah dan batiniah. Kedamaian menjadi salah satu target hidup manusia untuk dapat hidup rukun dan sejahtera. Dalam konteks moderasi beragama kedamaian merupakan suatu hal yang sangat esensi dan penting dalam rangka menciptakan suasana yang langgeng, selaras, serasi, dan harmonis.

Kelanggeng suatu individu atau kelompok individu yang berada di Desa Kuripan Utara telah terwujud sejak jaman dahulu. Hal ini terwujud bila kedua pemeluk agama melaksanakan kegiatan peribadatan di tempat masing-masing wilayah, akan selalu saling menghargai, mendukung, dan saling menerima di antara pemeluk agama. Hal inilah sebagai bagian masyarakat madani yang taat dan patuh terhadap nilai kelokalan demi terwujudnya masyarakat yang aman, tenteram, dan damai serta sejahtera (Nisvilyah, 2013; Saragih, 2019; Sumbulah, 2015).

#### **c. Persatuan**

Dalam mewujudkan masyarakat yang moderat, adaptif, berkarakter serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan, maka diharapkan umat Hindu selalu mengimplementasikan *Tri Hita Karana*. Konsep ini merupakan salah satu konsep besar yang menjadi perhatian serius bagi masyarakat Desa Kuripan Utara yaitu sebagai masyarakat Indonesia dewasa ini. Masyarakat Lombok Barat, dalam hal ini masyarakat Kuripan Utara telah mengambil terobosan dan langkah-langkah strategis untuk ikut berpartisipasi dan mendukung serta ikut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban moderasi beragama, dengan memberdayakan seluruh komponen terkait dari pemegang kebijakan, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat serta pemerintah untuk tetap mengedepankan nilai-nilai humanisme, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, persatuan, integritas, dan inklusifisme dalam *frame work* bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nawawi, 2020; Rizky, 2018).

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk rekonstruksi toleransi dalam moderasi beragama melalui penguatan kearifan lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan adalah silaturahmi/simakrama, saling bantu membantu dan gotong royong, pelaksanaan upacara agama, dan bantuan lembaga keagamaan.

2. Faktor-faktor penyebab rekonstruksi toleransi dalam moderasi beragama melalui penguatan kearifan lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan adalah faktor sejarah, kemanusiaan, agama, budaya, dan pendidikan.
3. Implikasi rekonstruksi toleransi dalam moderasi beragama melalui penguatan kearifan lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan adalah dampak kebersamaan menuju kekeluargaan, perdamaian, dan persatuan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01).
- Faisal, Sanafiah. (2001). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23–36.
- Hardianti, S. (2021). *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Indayati, R. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar Islam di Tulungagung. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 2(1), 69–92.
- Mawardi, M. (2015). Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 55–66.
- Muhdina, D. (2014). *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mutmainnah, F., & Purnomo, P. (2020). AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMELIHARAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DESA JAMBU. *Seminar Nasional Kahuripan*, 56–60.
- Nawawi, N. (2020). *Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu: studi konstruksi sosial*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–396.
- Rizky, L. (2018). *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia (Studi atas program deradikalisasi pendekatan wawasan kebangsaan)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150.
- Saragih, E. S. (2019). Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 73–83.

- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN BENGKULU.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Nilacakra.
- Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 174–194.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 47–60.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165–180.
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 1–13.
- Supriatin, Y. M. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(3), 407–418.
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). *Radikalisme agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijoyo, H. (2021). *Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Melalui Program Detasering*. Insan Cendekia Mandiri.
- Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 89–97.
- Wonsela, N. (2017). *Kontribusi Kaum Paderi dalam modernisasi pendidikan di Minangkabau abad XVII–awal abad XX*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.